

## **KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA LAKI-LAKI DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN DI YOGYAKARTA**

**Bonansya Gatien Aswarani, Andhita Dyorita Khoiryasdien**

Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [bonansyagaswarani29@gmail.com](mailto:bonansyagaswarani29@gmail.com): [dyorita.kh@unisayogya.ac.id](mailto:dyorita.kh@unisayogya.ac.id)

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Kecenderungan kenakalan remaja yaitu perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Salah satu faktor terjadinya kecenderungan kenakalan remaja kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtua, khususnya seorang ayah. Peran ayah dalam pengasuhan sangat penting karena mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak. Selama ini pengasuhan di Indonesia mengikuti pengasuhan ketimuran, dimana seorang ayah hanya mencari nafkah sedangkan seorang ibu mengurus anaknya di rumah. **Tujuan** penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Yogyakarta. **Metode:** metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional. Responden dalam penelitian ini yaitu remaja laki-laki di Yogyakarta. **Hasil:** penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi terhadap peran ayah. Hasil Uji Hipotesis menunjukan bahwa taraf signifikansi  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi  $0.313^{**}$  menunjukkan keeratan yang cukup/cukup kuat. Terdapat hubungan positif yang cukup antara persepsi terhadap peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja. Sehingga semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin tinggi bentuk kecenderungan kenakalan remaja begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin rendah juga bentuk kecenderungan kenakalan remaja.

**Kata kunci:** Peran Ayah, Kecenderungan Kenakalan Remaja

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Papalia dan Olds (dalam, Saputro 2017) masa remaja dimulai ketika berusia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 20 tahun. Remaja merupakan penerus bangsa yang harus memiliki pengetahuan dari seorang pendidik dan secara khusus orang tua mereka akan menitipkan anaknya di sekolah untuk mengikuti segala aktivitas pembelajaran, dengan tujuan agar menjadi manusia yang berilmu, berwawasan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia serta mandiri. Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi yang cerdas, kreatif, cekatan serta bertanggung jawab. Masa remaja atau generasi muda yaitu generasi penerus bangsa yang kelak menjadi penerus kehidupan untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman umat manusia dimuka bumi (Marwoko, 2019). Realitanya masih banyak remaja yang mengalami masalah dalam bertanggung jawab, kurangnya kontrol diri yang baik dalam bersosialisasi serta kenakalan remaja yang terus meningkat setiap tahunnya (Aini, 2019). Pemberontakan, pertentangan, merupakan bagian alamiah atas hal yang dibutuhkan remaja menuju proses pendewasaan

agar mandiri serta peka emosionalnya (Diananda, 2019).

Menurut catatan kepolisian pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam suatu kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan (Kartono, dalam Khermarinah 2018). Berdasarkan data resmi dari kementerian pemuda dan olahraga, kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Jensen dan Sarwono mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah adanya “Male phenomena”. Teori ini dipercaya bahwa remaja laki-laki lebih nakal daripada remaja perempuan atau bahwa budaya maskulinitas menyatakan bahwa laki-laki wajar nakal (Damayanti, 2014). Menurut Kartono (dalam Raihanna, 2016) Kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Menurut Musbikin (2013) kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya diakibatkan dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yaitu lingkungan, kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang dan pengasuhan orangtua (Auliya, 2018). Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan, serta hubungan keluarga yang kurang baik, dapat menimbulkan gangguan psikologis bagi setiap usia, terutama pada masa remaja. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan memberikan kasih sayang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengasuhan dan pendidikan orangtua atau yang biasa disebut dengan parenting, sangat berpengaruh pada perkembangan anak (Ngewa, 2021). Parenting sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak-anak saat mengalami masa tumbuh dan berkembang yang dapat berupa kegiatan memberi makanan yang sehat (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) (Lestari, 2019).

Pengasuhan ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui berbagai aspek. Harus diketahui bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua baik ayah maupun ibu. Akan tetapi pada umumnya dalam sebuah keluarga, para ibulah yang fokus pada kewajiban menjaga rumah tangga terutama dalam membesarkan ataupun mengasuh anak. Ayah sendiri akan cenderung mengambil peran untuk menyediakan kebutuhan keluarga. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang bapak akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya (Fitroh, 2014). Namun kenyataannya, keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satunya adalah dukungan istri/ibu terhadap keterlibatan ayah itu sendiri, dukungan keluarga, serta sejarah sang ayah di masa lalunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja di Yogyakarta bahwa persepsi remaja terhadap ayah kurang baik, kebersamaan ayah dan anak sangat jarang. Ditandai dengan ayah bekerja diluar kota, mementingkan kesenangan diri sendiri, tidak memikirkan pergaulan anak. Ketika remaja laki-laki bergaul bersama remaja perempuan, ayah tidak melarang bahkan tidak tahu jika anak laki-lakinya bergaul dengan perempuan. Bahkan salah satu remaja mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah perhatian sering membolos sekolah dan merokok tetapi ayahnya tidak pernah menegur. Remaja lain merasa ayahnya sibuk bekerja, tidak pernah memberikan finansial yang cukup dan tidak memperhatikan perkembangan dalam dirinya. Kemudian mengakibatkan dirinya terbawa arus pergaulan bebas.

Seorang ayah hendaknya berpartisipasi dalam membantu, membuat, serta pengambilan keputusan sulit, serta menghambil alih diskal seorang ibu membutuhkan

istirahat dalam mengurus anak (Hidhayanthi, 2019). Keluarga yang kehilangan ayah (*fatherless families*) juga tidak hanya mengakibatkan marginalisasi sosial, tetapi juga dianggap berisiko bagi terjadinya perkembangan penyimpangan karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat mengidentifikasi dirinya (Munjiat, 2017).

Berdasarkan uraian di atas disebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh lingkungan dan kurangnya perhatian serta pengasuhan orang tua. Pengasuhan itu penting karena mempengaruhi perkembangan setiap remaja. Selama ini orangtua di Indonesia masih mengikuti pengasuhan ketimuran, dimana seorang ayah hanya mencari nafkah sedangkan seorang ibu mengasuh anaknya dirumah. Padahal, ayah juga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan anak. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan, apakah memang ada hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Yogyakarta.

## **TUJUAN**

Tujuan atas penelitian yang telah dilakukan ini guna mengetahui hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan 2 variabel dengan metode pengumpulan data digunakan skala peran ayah, dan skala kecenderungan kenakalan remaja.

## **MANFAAT**

Dengan adanya penelitian ini, penulis sangat berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan banyak manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu di masyarakat untuk masa mendatang.

1. Manfaat Secara Teoritis.
  - a. Hasil penelitian ini dapat menyumbang materi bagi keilmuan psikologi
  - b. Hasil penelitian bisa digunakan untuk referensi atau rujukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini
2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi remaja  
Menambah referensi atau informasi tentang kecenderungan kenakalan remaja dan peran ayah
- b. Bagi masyarakat  
Sebagai sebuah informasi tentang kenakalan remaja dan peran ayah

## **KAJIAN TEORI**

### **C. Kecenderungan Kenakalan Remaja**

#### **a. Pengertian Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Santrock (dalam Sumara, Humaedi & Santoso, 2017) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Kartono (dalam Christian&Jatmika, 2018) menyebutkan bahwa usia kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya terjadi dalam rentang usia 15-19 tahun. Menurut Sarwono (2013) kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Sedangkan kecenderungan kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum.

Kenakalan anak (*juvenile delinquency*), *juvenile* secara etimologis artinya *young*, anak-anak, anak muda, remaja sedangkan *delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Soetodjo, dalam Latif dan Zulherawan 2020). Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, dalam Sumara, Humaedi dan Santoso, 2017).

Menurut Kartono (1998 dalam Rulmuzu 2021) juga berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing – masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua yang amat dibutuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan kawannya.
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak–anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
- 3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

**b. Aspek – aspek kecenderungan kenakalan remaja**

Aspek-aspek menurut Jensen (dalam Kusterisa, 2015) kenakalan anak dapat dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan, dan di Indonesia hubungan seks sebelum menikah juga dapat dimasukkan kedalam jenis kenakalan anak.
- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkar status orangtua dengan cara minggat atau meninggalkan rumah tanpa izin dan membantah perintah orangtua.

**D. Peran Ayah**

**a. Pengertian Peran Ayah**

Peran Ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis (Hart, dalam Muna dan Sakdiyah 2015). Dukungan orang tua khususnya ayah sangat besar dalam menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Maharani, dkk, dalam Nida, 2018). Ketidakhadiran seorang ayah disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga

dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau broken home atau keluarga yang kurang harmonis (Aini, 2019).

Krismantari (2012), mengatakan bahwa tugas seorang ayah yaitu bekerja dan mendapatkan uang, sementara seorang ibu merawat anak-anak di rumah. Menurut penggiat peran ayah, Irwan Rinaldi mengatakan bahwa sudah hampir empat hingga lima kali tidak ada perwakilan dari Indonesia dalam Konferensi Ayah Sedunia. Menurut Irwan, dari data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia termasuk ke dalam *'fatherless country'* yaitu negara yang kekurangan ayah. Irwan Rinaldi mengatakan, kurangnya ayah di Indonesia bukan secara fisik melainkan dari sisi psikologis dan anak-anak di Indonesia terjerembab dalam kasus *'father hungry'* (Hizbullah, 2015).

Peran ayah dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu (Kurniawan, 2013).

#### **b. Aspek-aspek peran ayah**

Hart (dalam Assa, 2016) menegaskan bahwa ayah memiliki aspek dalam peranan dalam keluarga yaitu :

- 1) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial.
- 2) *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai *"fun parent"* serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- 3) *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- 5) *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.
- 7) *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- 8) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang diperoleh dari skor skala kecenderungan kenakalan remaja, peran ayah yang diisi oleh remaja. Metode analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis *rank spearman*. Proses analisis data dibantu dengan *SPSS* versi 26 for windows.

Terdapat 100 remaja yang telah mengisi skala dari 2 variabel penelitian yang diberikan. Data penelitian menunjukkan terdapat 9 remaja laki-laki yang memiliki persepsi

terhadap peran ayah dalam kategori sangat tinggi, 17 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap peran ayah dalam kategori tinggi, 72 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap peran ayah dalam kategori sedang, 2 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap ayah dalam kategori rendah sedangkan 0 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap ayah dalam kategori sangat rendah.

Pada variabel kecenderungan kenakalan remaja, dari keseluruhan responden, data menunjukkan bahwa terdapat 5 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sangat tinggi, 8 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori tinggi, 67 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sedang, 19 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori rendah dan 1 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sangat rendah.

Hasil lebih rinci terkait persepsi remaja laki-laki atas peran ayah dapat diperlihatkan melalui 8 aspek. Aspek yang paling menunjukkan peran ayah yaitu aspek *friend&playmate*. Artinya menurut responden, ayah telah menjalankan perannya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan *friend&playmate*. Ayah berperan sebagai teman sekaligus menjadi teman bermain bagi remaja. Remaja dapat merasakan kenyamanan saat menjadikan ayahnya sebagai teman untuk berbagi cerita maupun bermain. Ayah juga dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan ibu. Menurut Lamb (dalam Jumiati&Avenzoar, 2021) berpendapat bahwa interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anak. Sedangkan interaksi ayah lebih cenderung pada aktifitas bermain. Ayah banyak terlibat dalam permainan yang “bersemangat” seperti mengayun ngayunkan anak ke udara. Ibu juga bermain dengan anak, namun jenis permainannya cenderung lebih lembut.

Selanjutnya berdasarkan analisis hasil uji hipotesis terbukti bahwa ada hubungan positif yang cukup antara persepsi terhadap peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja. Perhitungan koefisien di dalam nilai rhitung 0.313 dari kriteria tingkat kekuatan korelasi 0.26 – 0.50 kategori cukup dan menggunakan uji hipotesis rank spearman signifikansinya  $0.002 \leq 0.05$  ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan variabel X (Peran Ayah) dan variable Y (Kecenderungan Kenakalan Remaja). Berdasarkan persepsi anak, peran ayah memiliki sumbangan efektif sebesar 31,3% terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Persepsi peran ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja laki-laki di Yogyakarta. Hubungan yang terbukti adalah semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin tinggi pula bentuk kecenderungan kenakalan pada remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan remaja.

Hubungan yang signifikan antara kedua variabel didukung oleh data hasil uji determinasi (R Square) yang menunjukkan hasil uji yaitu 0,182 atau 18,2%. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa variabel independen yaitu peran ayah menyumbang 18,2% terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Kecenderungan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap peran ayah, adapun faktor lain yang mempengaruhi seperti krisis identitas, pergaulan teman sebaya. Hasil penelitian ini turut didukung oleh penelitian Thoyyibah dkk (2017) bahwa faktor kecenderungan kenakalan remaja yaitu krisis identitas, kontrol diri yang lemah dan pergaulan teman sebaya yang kurang baik.

Aspek yang paling menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja yaitu aspek kenakalan remaja melawan status, seperti membolos, pergi dari rumah tanpa izin dan membantah perintah orangtua. Salah satu terjadinya kecenderungan kenakalan remaja yaitu

kurangnya perhatian dari orangtua (Auliya, 2018). Artinya pengasuhan bukan hanya dari ibu tetapi pengasuhan ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan yang positif dalam berbagai aspek. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang bapak akan membawa berbagai dampak buruk bagi anak-anaknya (Fitroh, 2014). Menurut Kartono (dalam Karlina, 2020) mengatakan bahwa jika remaja tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yulia Damayanti (2014) menunjukkan hasil persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah di SMK Sukawati Sragen berada dalam kategori yang cukup tinggi, dan memiliki hubungan dengan kenakalan remaja sebesar 38.2%. Berdasarkan hasil tersebut tampak bahwa peran ayah berhubungan dengan kenakalan remaja. Penelitian selama 30 tahun terakhir yang dilakukan oleh *National Parent Teacher Asosiation* menyimpulkan manfaat peran ayah bagi anak adalah makin baiknya tumbuh kembang anak secara fisik.

Berdasarkan paparan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja memiliki hubungan yang positif dengan persepsi terhadap peran ayah. Peran ayah dapat memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

### KESIMPULAN

1. Persepsi terhadap peran ayah pada remaja laki-laki di Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Dapat diketahui bahwa terdapat 9 remaja laki-laki yang memiliki persepsi terhadap peran ayah dalam kategori sangat tinggi, 17 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap peran ayah dalam kategori tinggi, 72 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap peran ayah dalam kategori sedang, 2 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap ayah dalam kategori rendah sedangkan 0 remaja laki-laki memiliki persepsi terhadap ayah dalam kategori sangat rendah. Hasil yang lebih detail mengenai persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah digambarkan dalam 8 aspek. Aspek yang paling menunjukkan peran ayah yaitu aspek *friend&playmate*. Artinya menurut responden, ayah telah menjalankan perannya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan *friend&playmate*.
2. Kecenderungan Kenakalan remaja laki-laki di Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Dapat diketahui bahwa terdapat 5 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sangat tinggi, 8 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori tinggi, 67 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sedang, 19 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori rendah dan 1 remaja laki-laki memiliki kecenderungan kenakalan remaja dalam kategori sangat rendah. Aspek yang paling menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja yaitu aspek kenakalan remaja melawan status, seperti membolos, pergi dari rumah tanpa izin dan membantah perintah orangtua.
3. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel didukung oleh data hasil uji determinasi (R Square) yang menunjukkan hasil uji yaitu 0,182 atau 18,2%. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa variabel independen yaitu peran ayah menyumbang 18,2% terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kenakalan

remaja. Sedangkan 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti krisis identitas dan pengaruh teman sebaya.

4. Terdapat hubungan positif yang cukup antara persepsi terhadap peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja. Perhitungan koefisien di dalam nilai r hitung 0.313 dari kriteria tingkat kekuatan korelasi 0.26 – 0.50 kategori cukup dan menggunakan uji hipotesis *rank spearman* signifikansinya  $0.002 \leq 0.05$  ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel X (Peran Ayah) dan variabel Y (Kecenderungan Kenakalan Remaja). Hubungan yang terbukti adalah semakin tinggi persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin tinggi, bentuk kecenderungan kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan remaja

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N. (2019). Hubungan Fatherless dengan Self-control Siswa (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Assa, T. L. (2016). "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Menurut Remaja Perempuan Perokok". Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Auliya, R. U. (2018). Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(2), 92-103.
- Damayanti, Y. (2014). Hubungan Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Peran Ayah Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Sukawati Sragen (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Dagun, S. M. (2002). Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Hidhayanthi, T. (2019). Gambaran Attachment Style pada Perempuan yang Fatherless.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Khermarinah, K. (2018). Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 341-358.
- Kusterisa, K.Y. (2015). Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja.(Universitas Sanata Dharma)
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8-17.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60-75.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru : Zanafa publishing
- Ngewa, H. M. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *YAA BUNAYYA*, 1(1), 96-115.
- Purwindarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. 2014. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah." *Developmental and Clinical Psychology* 3(1).
- Raihana, S. H. (2016). KENAKALAN ANAK (JUVENILE DELIQUENCY) DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA. *SISI LAIN REALITA*, 1(1), 72-83.

## **Jurnal Sudut Pandang (JSP)**

EISSN: 2798-5962, Vol. 2 No. 12 (2022): Special Issue

DOI: <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>

- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (16th ed.). Jakarta: Rajawali.
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Psikologi remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Trismayani, D. I., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI sma negeri x Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(1), 28-36.